



**ANALISIS PERUBAHAN MAKNA SEMANTIK KOSAKATA BAHASA KABUPATEN
MALANG DALAM FILM YOWIS BEN**

Annisah Rahmadha Arifin*, Dwi Sari Nur Febriyanti, Febi Ayu Putri Damayanti, Hillal
Maulidalvis Kusman

Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang 5 Kota Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-12-2025

Accepted: 08-05-2026

Published: 02-07-2026

*Keyword: semantic
change, semantics,
Malang Javanese, Yowis
Ben film, Malangan
dialect*

Kata kunci: perubahan
makna, semantik, bahasa
Jawa Malang, Film Yowis
Ben, dialek Malangan

ABSTRACT

This study aims to analyze semantic shifts in the vocabulary of Javanese from Malang Regency as depicted in the film Yowis Ben, identify types of meaning changes, and explain the influencing factors. It employs a qualitative descriptive approach, using primary data from spoken utterances and film dialogues, along with secondary data from the Javanese Dictionary and relevant literature. Data collection involved observation and note-taking techniques, followed by analysis through identification, classification, and interpretation of meanings, validated via source triangulation. The findings identify ten vocabulary items undergoing semantic changes, including narrowing, total shift, broadening, and pejoration. This research contributes to understanding the dynamics of semantic change in regional languages in the modern era.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kosakata bahasa Jawa Kabupaten Malang dalam film **Yowis Ben**, mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan data primer berupa tuturan lisan dan dialog film, serta data sekunder dari Kamus Bahasa Jawa dan literatur yang relevan. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode simak dan teknik catat, kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna dengan triangulasi sumber untuk validitas data. Hasil penelitian mengidentifikasi sepuluh kosakata yang mengalami perubahan makna, meliputi penyempitan makna, perubahan total, perluasan makna, dan penurunan makna. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika perubahan semantik bahasa daerah di era modern.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: annisah.rahmadha.2402126@students.um.ac.id (Annisah Rahmadha Arifin)

ISSN: 2579-3799 (*Online*) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya
is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License
<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol yang dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman, budaya, dan kebutuhan komunikasi masyarakat (Jayanti, 2021). Salah satu fenomena linguistik yang menarik untuk dikaji adalah perubahan makna atau pergeseran semantik, yaitu proses di mana makna suatu kata atau frasa berubah dari waktu ke waktu. Dalam konteks bahasa Jawa, khususnya dialek Kabupaten Malang atau yang dikenal sebagai bahasa Malangan, perubahan makna menjadi kajian yang sangat relevan mengingat dialek ini memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari dialek Jawa lainnya.

Perubahan makna merupakan salah satu kajian penting dalam semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa. Melalui analisis perubahan makna, dapat diketahui bagaimana kosakata mengalami transformasi dari masa ke masa, dari makna lama yang tercatat dalam kamus kuno hingga makna baru yang digunakan dalam komunikasi kontemporer (Chaer, 2009). Lebih jauh, kajian perubahan makna memungkinkan peneliti untuk mengklasifikasikan kosakata ke dalam berbagai jenis perubahan semantik, seperti penyempitan makna *spesialisasi*, penurunan makna *peyorasi*, dan perubahan total makna. Dengan demikian, studi mengenai perubahan makna tidak hanya memberikan pemahaman mengenai perkembangan linguistik, tetapi juga membantu mengidentifikasi verba-verba dengan makna baru yang sesuai dengan fungsi dan konteks penggunaannya dalam masyarakat modern.

Penelitian ini memilih film *Yowis Ben* sebagai objek kajian dengan pertimbangan mendalam. Film *Yowis Ben* yang diproduksi oleh Bayu Skak pada tahun 2018 dengan latar kota Malang, menyajikan dialek bahasa Jawa Kabupaten Malang secara autentik melalui dialog sehari-hari yang mencapai sekitar 80% dari keseluruhan percakapan dalam film. Film ini juga menjadi sumber data yang tepat untuk menganalisis perubahan makna semantik karena beberapa alasan. Pertama, film ini mendominasi penggunaan dialog berbahasa Malangan asli yang jarang ditemui dalam film nasional skala besar sebelumnya, sehingga memberikan representasi yang lebih orisinal terhadap bahasa yang digunakan oleh masyarakat Malang dalam kehidupan sehari-hari (Skak, 2018). Kedua, film *Yowis Ben* mencerminkan penggunaan bahasa yang nyata dan kontekstual, dan menjadikannya lebih representatif daripada kamus dalam melacak perubahan makna dari era kuno ke modern. Dalam film ini, dialog-dialog yang digunakan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan identitas budaya, humor lokal, dan

dinamika sosial masyarakat urban Malang.

Pemilihan dialek Malang sebagai fokus penelitian juga didasarkan pada beberapa pertimbangan. Alasannya dialek Malang menunjukkan pergeseran semantik yang unik dan menarik untuk diteliti. Kabupaten Malang juga memiliki populasi penutur Jawa yang besar dengan interaksi budaya yang intens, baik antar sesama penutur Jawa maupun dengan penutur bahasa lain. Kondisi ini menciptakan lingkungan yang ideal untuk menganalisis faktor-faktor kebahasaan dan pengaruh asing terhadap perubahan semantik. Selain itu, daerah Malang menyediakan sumber data primer yang mudah diakses melalui masyarakat lokal yang mendukung analisis mendalam terhadap berbagai jenis perubahan makna seperti pelebaran atau penyempitan. Sebagai kota yang berkembang pesat dengan dinamika urban yang tinggi, Malang juga menjadi tempat untuk mengamati bagaimana bahasa daerah beradaptasi dengan modernitas tanpa kehilangan identitas kulturalnya.

Kajian perubahan makna dalam Bahasa Jawa Malang berlandaskan pada konsep perubahan makna atau pergeseran semantik yang melibatkan proses transformasi makna seperti pelebaran makna, penyempitan makna, perubahan total, penurunan makna, dan peningkatan makna. Dalam konteks film *Yowis Ben*, dialek Jawa Malang ditampilkan dengan proporsi dialog mencapai 80%, di mana kata-kata yang dalam konteks tradisional dianggap kasar seperti *kithing* dan *cok* telah mengalami transformasi menjadi candaan ringan atau sapaan akrab antar teman. Fenomena ini mencerminkan adaptasi urban di Malang yang dipengaruhi oleh perubahan faktor sosial, kontak bahasa, dan dinamika budaya populer kalangan muda (Chaer, 2009). Dari perspektif sosiolinguistik, film *Yowis Ben* mempertahankan Bahasa Jawa Malang di tengah situasi multibahasa di kota, dengan menunjukkan fenomena campur kode dan alih kode yang merupakan karakteristik komunikasi masyarakat urban Indonesia. Dialek Malang dalam film ini juga merepresentasikan identitas lokal, di mana makna kata-kata tertentu berubah akibat pengaruh budaya populer, humor, dan kebutuhan komunikasi yang lebih santai dan ekspresif. Dalam konteks perfilman, Film *Yowis Ben* mereproduksi dan memodifikasi makna Bahasa Jawa Malang sebagai media promosi identitas daerah. Film ini juga tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan pemertahanan budaya.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena perubahan makna dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrah, MH (2023) dengan judul "Analisis Perubahan Makna dalam Novel Kura-Kura Berjanggut karya Azhari Aiyub" yang

mengidentifikasi berbagai bentuk perubahan makna seperti generalisasi, spesialisasi, ameliorasi, dan pejorasi, yang dipengaruhi faktor kebahasaan, sosial, dan historis pada latar abad ke-16 hingga ke-20. Temuan ini relevan untuk studi semantik sastra Indonesia, khususnya dalam konteks perubahan bahasa dalam sebuah karya. Penelitian lain oleh Jayadi (2025) yang mengeksplorasi perubahan makna kata lama dan munculnya pemahaman baru di media sosial, yang menandai pergeseran budaya digital dalam Bahasa Indonesia. Studi ini menekankan dinamika semantik kontemporer akibat interaksi yang cepat dan masif di platform digital. Selain itu, penelitian Masruroh dkk. (2024) yang menganalisis pergeseran makna dua kata dalam bahasa Indonesia modern, yaitu cabut dan ambyar, yang mengalami transformasi semantik akibat pengaruh media sosial dan penggunaan sehari-hari. menggunakan metode deskriptif kualitatif. Temuan ini relevan untuk memahami dinamika semantik bahasa Indonesia kontemporer, di mana inovasi leksikal mencerminkan perubahan budaya. Studi pendukung lainnya oleh Salsabilla, S.J. (2023) menganalisis fenomena perubahan makna pada bahasa Indonesia di media sosial Instagram, khususnya pada status dan komentar. Sementara itu, Sulistyaningsih, Gumilar, dan Syahfitri (2023) menganalisis fenomena perubahan makna kata dalam bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh konten di platform media sosial Instagram dan X (sebelumnya Twitter). Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan kontribusi penting dalam memahami perubahan makna dalam bahasa Indonesia modern, namun kajian mendalam mengenai perubahan makna dalam dialek Jawa Malang, khususnya yang didokumentasikan dalam film *Yowis Ben* masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada perubahan makna bahasa Jawa Malang dalam konteks perfilman.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan makna kosakata bahasa Jawa Kabupaten Malang yang terdapat dalam film *Yowis Ben*, mengidentifikasi jenis-jenis perubahan makna yang terjadi, serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan makna tersebut. Lebih jauh, penelitian ini juga bertujuan agar dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Rumusan masalah dalam artikel terdapat dua pertanyaan. Pertama, apa saja kosakata yang ditemukan dan mengalami perubahan makna dalam film *Yowis Ben*? Kedua, apa saja jenis-jenis perubahan makna yang terdapat dalam kosakata?

Manfaat penulisan artikel ini adalah untuk memperkaya kajian semantik bahasa Jawa, khususnya dialek Malang, dan memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika perubahan makna dalam bahasa daerah di era modern, dan dapat menjadi rujukan bagi pengajar bahasa Jawa dalam memahami perkembangan kosakata Jawa kontemporer, membantu penyusun kamus bahasa Jawa dalam mendokumentasikan makna-makna baru yang berkembang di masyarakat, serta memberikan wawasan bagi pembuat film atau konten kreatif lainnya mengenai pentingnya representasi bahasa daerah yang autentik dalam karya mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan memahami fenomena perubahan makna yang terjadi dalam bahasa Malangan secara mendalam. Objek penelitian ini adalah kata dan ungkapan dalam bahasa Malangan yang mengalami perubahan makna, sedangkan subjek penelitian meliputi penutur bahasa Malangan, khususnya masyarakat Kota Malang yang aktif menggunakan bahasa tersebut dalam komunikasi sehari-hari, baik secara lisan maupun tulisan. Data penelitian bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari tuturan lisan, percakapan informal, serta penggunaan bahasa Malangan di media sosial, sementara data sekunder berasal dari literatur seperti kamus bahasa Jawa, artikel ilmiah, dan kajian linguistik yang relevan dengan perubahan makna.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan teknik catat, yaitu menyimak penggunaan bahasa Malangan kemudian mencatat kata atau ungkapan yang diduga mengalami perubahan makna. Selain itu, wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan untuk mengonfirmasi makna lama dan makna baru suatu kata kepada penutur asli bahasa Malangan. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi data, klasifikasi berdasarkan jenis perubahan makna seperti perluasan, penyempitan, ameliorasi, peyorasi, metafora, dan metonimia, serta interpretasi makna dengan membandingkan makna asal dan makna baru beserta faktor-faktor penyebabnya. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Data yang berasal dari tuturan langsung penutur, media sosial, serta referensi tertulis dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya sehingga hasil analisis yang

dihasilkan memiliki tingkat validitas yang memadai (Sugiyono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mengidentifikasi sepuluh kosakata bahasa Jawa Kabupaten Malang yang mengalami perubahan makna alam film *Yowis Ben*. Data yang diperoleh berasal dari dialog film yang mencerminkan penggunaan bahasa Malangan dalam konteks komunikasi sehari-hari pemuda Malang. Setiap kosakata dianalisis berdasarkan makna terdahulu yang tercatat dalam Kamus Kuno Bahasa Jawa dan Kamus Bausastra, dan makna baru yang digunakan dalam konteks modern, khususnya pada film *Yowis Ben* juga telah tercatat dalam Kamus Bahasa Jawa Indonesia tahun 2021 dan divalidasi oleh beberapa informan yang berasal dari Daerah Malang.

Perbedaan Makna Kosakata Bahasa Jawa Kabupaten Malang dalam Film *Yowis Ben*

Berdasarkan analisis data, ditemukan sepuluh kosakata yang mengalami perubahan makna sebagaimana disajikan dalam tabel berikut.

No.	Kata	Makna Lama	Makna Baru
1.	<i>Wacana</i>	'ajaran' (1974) 'Teks' (1974)	'rencana'
2.	<i>Orok</i>	'tidur yang bersuara'(1939), 'mengorok'(1939)	'bayi'
3.	<i>Bandha</i>	'bangunan'(1974)	'tidak mau bawa apa-apa'
4.	<i>Kithing</i>	'melingkar'(1939) 'dempet'(1939)	'tangan yang kaku'
5.	<i>Aring</i>	'marah'(1974)	'jarang'
6.	<i>Wegah</i>	'sesek diperut'(1939) 'begah'(1939))	'tidak mau' 'menolak'
7.	<i>Tilik</i>	'pergi ke tempat lain'(1939)	'mencoba' 'menjenguk'
8.	<i>Ngalam</i>	'melakukan sendiri'(1939)	'nama tempat' 'identitas budaya'
9.	<i>Cok</i>	'asing' (1903) 'seandainya'(1939)	'panggilan akrab dengan teman' 'mengumpat'
10.	<i>Plaur</i>	'lebih bagus' 1939 'lebih utama' 1939	'sembarangan' 'asal-asalan'

Tabel 1. Perbedaan Makna

Jenis-jenis Perubahan Makna Kosaksata Bahasa Jawa Kabupaten Malang

Berdasarkan analisis terhadap sepuluh kosakata yang ditemukan, jenis perubahan makna

dapat diklasifikasikan ssebgai berikut.

No.	Kata	Jenis perubahan
1.	<i>Wacana</i>	Prubahan Makna Total
2.	<i>Orok</i>	Perubahan Makna Total
3.	<i>Bandha</i>	Perubahan Makna Total
4.	<i>Kithing</i>	Penyempitan Makna
5.	<i>Aring</i>	Perubahan Makna Total
6	<i>Wegah</i>	Perubahan Makna Total
7.	<i>Tilik</i>	Perluasan Makna
8.	<i>Ngalam</i>	Perubahan Makna Total
9.	<i>Cok</i>	Penurunan Makna
10.	<i>Plaur</i>	Perubahan Makna Total

Tabel 2. Jenis Perubahan Makna Kosakata

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dari tabel diatas menunjukan bahwa perubahan makna kosakata bahasa Jawa Kabupaten Malang dalam film *Yowis Ben* mencerminkan adanya dinamika bahasa yang dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks komunikasi modern. Pembahasan ini akan menggabungkan temuan penelitian dengan teori semantik seperti perubahan makna yang relevan, serta mengeksplorasi keterkaitan temuan terhadap pemahaman perubahan bahasa.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Wacana* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Wacana[w/ a/ c/ a/ n/ a], pada tahun 1974 bersamaan dengan adanya kamus kuno Bahasa Jawa, kata *wacana* merujuk pada ‘ajaran’, ‘teks’ atau kepahaman yang disampaikan dalam bentuk lisan, seperti halnya dengan komunikasi verbal berbentuk petunjuk moral. Makna kata ini pada tahun 1974 juga merujuk pada pidato atau khotbah, yang mana menekankan pada aspek pendidikan atau pengetahuan. Namun, pada tahun 2021 kata *wacana* mengalami perubahan makna karena adanya perkembangan zaman serta bahasa, yang juga tercatat dalam kamus Bahasa Jawa 2021.

Makna kata *wacana* berubah menjadi ‘rencana’ atau biasanya dikenal dengan makna ‘*planingan*’, hingga saat ini kata *wacana* biasa dilontarkan untuk respons seperti ungkapan, “Baru *wacana* kan?” Kata *wacana* juga biasanya menjadi sebuah ungkapan terhadap sebuah rencana yang gagal untuk terealisasikan, seperti ungkapan, “*Oalah wacana tok*” yang

bermakna 'Oh emang rencana doang'. Perubahan kata tersebut dipengaruhi oleh ide-ide awal yang sering dibahas tanpa adanya komitmen pasti, dan berujung percuma. Perubahan ini termasuk pada perubahan makna total karena tidak ada korelasi dengan makna sebelumnya, dimana kata berubah karena kebutuhan komunikasi di era sekarang.

Dalam film *Yowis Ben* (2018) yang menggambarkan kehidupan pemuda Malang dengan dialek Jawa Timur, kata *wacana* muncul dalam dialog saat membahas ide-ide kreatif seperti strategi agar menjadi populer atau saat membahas rencana tampil di panggung ditengah obrolan santai Bayu dan kawan-kawannya. *Scene* tersebut sering melibatkan Bayu dan kawannya yang berkomunikasi dengan Bahasa Jawa-Indonesia, ketika hal tersebut menunjukkan perubahan makna, serta memperkaya humor dalam film.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Orok* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Orok [ɔ/ r/ ɔ/ ʔ], pada kamus awal seperti Bausastra karya Poerwardaminta (1939), kata *orok* merujuk pada 'suara tidur yang berisik', seperti suara dengkur yang biasa dikenal dengan sebutan 'ngorok'. Kata tersebut merupakan tiruan bunyi dari bunyi nafas anak kecil atau orang dewasa saat tidur. Namun, seiring berkembangnya waktu pada tahun 2021 Kamus Bahasa Jawa mencatat bahwa kata *orok* diartikan sebagai 'bayi'. Dan sebelum tercatat dalam Kamus Bahasa Jawa, kata *orok* juga sudah tercatat dalam KBBI dengan makna sama, yaitu 'bayi' sebagai nomina bayi baru lahir atau masih sangat kecil, perubahan makna tersebut mengalami perubahan makna total yang mana perubahan makna tersebut menandakan bahwa makna baru yang menggantikan makna sebelumnya tidak memiliki korelasi dan bahkan makna asli kata *orok* juga sudah jarang digunakan.

Dalam film *Yowis Ben*, adegan yang terjadi di rumah Bayu saat ia berinteraksi dengan ibunya atau keluarga, saat kata *orok* disebut untuk menggambarkan bayi saudara atau anak kecil yang rewel, adegan tersebut menciptakan komedi autentik yang juga menonjolkan kehidupan domestik pemuda Malang. Dalam adegan tersebut terdapat kutipan yang diucapkan ibunya Bayu, seperti "*Ket orok arek iki gaiso meneng ancen*", yang berarti 'Dari bayi dia memang tidak bisa diam'. Pada kutipan tersebut terlihat adanya pembicaraan yang menekankan bahwa Bayu dari bayi memang anaknya tidak bisa diam dan terlalu aktif.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Bandha* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Bandha [b/ ɔ/ n/ d^h /ɔ], kata yang tercatat dalam Kamus Kuno Bahasa Jawa (1974)

merujuk pada ‘bangunan’ dimana kata tersebut juga menekankan pada aspek material seperti rumah atau fasilitas tetap, dan umumnya dalam konteks arsitektur tradisional. Makna kata ini mencerminkan penggunaan formal pada era pasca-kemerdekaan. Namun, pada tahun 2021 kata *bandha* berubah makna menjadi frasa ‘tidak mau membawa apa’ yang mana kata tersebut digunakan untuk menekankan kepada seseorang yang enggan membawa barang atau apapun itu bahkan seseorang tersebut dapat dikatakan ‘enggan membawa tanggung jawab’. Adanya makna baru pada kata *bandha* dipicu oleh dinamika budaya urban dimana sikap santai dan humoris mendominasi percakapan pemuda Malang. Perubahan ini termasuk pada kata pada semantik.

Dalam adegan film *Yowis Ben* kata tersebut beberapa kali muncul seperti pada saat Bayu dan kawan-kawannya mendiskusikan mengenai apa saja yang diperlukan pada saat manggung, terdapat kutipan Doni yang mengatakan, “*Alah ora bandha, yo wis ben, panggah budal*” yang pada kutipan tersebut bermakna, ‘Tidak bawa apa-apa, ya sudah biarkan orang tetap berangkat’. Pada salah satu kutipan tersebut menggambarkan bahwa Bayu dan kawan-kawannya enggan mempersulit mengenai urusan peralatan, dan diilustrasikan juga bahwa kutipan tersebut terdapat dalam sebuah perdebatan yang justru memperkaya humor persahabatan.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Kithing* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Kithing [k/ɪ/ tʰ/ɪ/ŋ], kosakata yang dulunya dimaknai sebagai segala hal yang dapat ‘melingkar’ atau ‘berdempetan’ seperti benda-benda, dan bahkan kosakata dengan makna tersebut tervalidasi dan tercatat dalam kamus Bausastra pada tahun 1939. Namun, seiring berkembangnya waktu serta diperkuat dengan sumber data film *Yowis Ben* yang digunakan, kata *kithing* mengalami perubahan makna yang spesifik, perubahan kata ini menunjukkan adanya spesialisasi terhadap suatu makna yang semula bermakna luas menjadi makna yang lebih spesifik pada bagian tubuh.

Saat ini kata *kithing* diartikan sebagai ‘tangan yang mengalami kekauan’ atau ‘tangan yang melingkar’. Kata tersebut juga sering dipergunakan dalam bahasa sehari-hari masyarakat Malang untuk mendeskripsikan keadaan tangan sedang melingkar yang tidak dapat diluruskan atau sedang mengalami kekauan yang tidak dapat bergerak. Validasi kata tersebut telah tercatat dalam kamus Basa Jawa 2021 dan diperkuat oleh beberapa informan dari daerah Malang. Bahkan kata *kithing* sendiri sudah dipergunakan secara luas yang tidak

hanya masyarakat Malang saja, melainkan seluruh masyarakat yang memakai Bahasa Jawa sudah tidak asing dengan kata tersebut.

Dalam film *Yowis Ben* kata *kithing* beberapa kali sering muncul, seperti pada adegan Cak Kartolo dan Cak Sapari. Dalam film *Yowis Ben* pemeran Cak Kartolo dan Cak Sapari sering dikaitkan dengan serangkaian adegan perdebatan dengan gurauan. Pada adegan tersebut Cak Kartolo membalas perkataan Cak Sapari yang ditujukan pada Ibu Bayu dengan kalimat, “*Yo opo kon kate jogo, wong kithing mosok iso?*”. Kutipan kalimat tersebut bermakna “Bagaimana kamu mau menjaga, orang tanganmu *kithing*, masa ya bisa?” yang diucapkan dengan nada gurauan agar kesan komedi dari film *Yowis Ben* tetap terikat.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Aring* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Aring [a/r/i/ŋ] dalam Bahasa Jawa mengalami perubahan makna. Pada Kamus Bahasa Jawa Kuno (1974), kata *aring* didefinisikan sebagai ‘marah’ atau ‘geram’ dan sering dikaitkan dengan emosi yang intens seperti munculnya marah yang mendadak. Kata *aring* berakar dari lisan tradisional Jawa yang menekankan dinamika perasaan manusia dalam sastra atau pidato krama kuno. Hingga pada tahun 2021, makna kata *aring* berubah menjadi ‘jarang’ atau ‘sesekali’. Melalui perubahan makna kata total pada semantik, dimana konotasi emosional berubah menjadi satuan frekuensi umum yang dipengaruhi dialek Kabupaten Malang.

Dalam film *Yowis Ben* kata *aring* beberapa kali muncul, contohnya pada adegan Pak Sapari dan Ibu Bayu yang berinteraksi sebagai penjual dan pembeli. Pada adegan tersebut digambarkan bahwa Cak Sapari yang gemar berhutang pada warung Ibu Bayu berkeinginan untuk membayar beberapa hutang tersebut, terdapat kutipan dialog Ibu Bayu yang mengatakan, “*Aring-aring awamu bayar iku cak, biasane mesisan akeh.*” Dalam kutipan Ibu Bayu diartikan ‘Jarang-jarang kamu bayar itu cak, biasanya sekalian banyak’ yang mana pada dialog tersebut menggambarkan adanya gurauan terhadap pembeli seperti Cak Sapari yang gemar berhutang dan juga adanya penggambaran makna modern di tengah dialek Kabupaten Malang.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Wegah* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Wegah [w/ə/g/a/h], dalam Bahasa Jawa mengalami perubahan makna. Pada tahun 1939 dalam kamus Bausastra Jawa karya Poerwadarminta, kata *wegah* merujuk pada ‘rasa sesak diperut’, ‘begah’ atau ‘kembung diperut’ dan dikaitkan dengan kondisi pencernaan

yang menyebabkan ketidaknyamanan, umum juga digunakan untuk mendeskripsikan medis tradisional. Hingga tahun 2020, kata *wegah* berubah makna sebagai bentuk penolakan atau 'enggan, tidak mau' terhadap sesuatu. Perubahan kata *wegah* juga telah tercatat dalam Kamus Bahasa Jawa tahun 2021 yang diartikan 'enggan'. Adanya perubahan makna terjadi ketika makna dasar sebuah kata, misalnya kondisi fisik dipetakan ke pengalaman yang abstrak seperti sikap penolakan terhadap segala hal yang tidak spesifik dan seringkali menghasilkan perubahan permanen dalam penggunaan kata *wegah*.

Dalam adegan film *Yowis Ben*, kata *wegah* beberapa kali muncul. Seperti pada saat awal *band Yowis Ben* ini akan latihan, terdapat dialog yang menggambarkan rasa malas yang muncul untuk latihan, terdapat kutipan yang diucapkan oleh Nando sebagai bentuk penolakan latihan, mengingat Doni kesal dengan keadaan *band* yang semakin lama tidak kunjung populer dan selalu gagal, Doni berkata, "*Duh wegah aku iki latian bendino tapi ora kasil.*" Kutipan dialog tersebut bermakna 'Duh, aku tidak mau latihan setiap hari tapi tidak ada hasilnya' menggambarkan bentuk penolakan dari Nando mengenai keadaan yang tidak adanya hasil. Penggunaan kata *wegah* dalam dialog tersebut juga memperkaya dinamika persahabatan.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Tilik* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Tilik [t̚ɪlɪk], Pada Kamus Bausastra karya Poerwadarminta (1939), kata *tilik* merujuk pada 'pergi' atau 'mengunjungi tempat lain', sering dikaitkan dengan konteks berkunjung atau perjalanan singkat. Namun, seiring berkembangnya waktu serta bahasa, pada tahun 2020, kata *tilik* telah mengalami perubahan makna menjadi 'mencoba', mencoba terhadap suatu hal seperti makanan, atau 'menjenguk' terhadap orang yang mengalami sakit, atau 'menjenguk' saudara yang tidak pernah bertemu. Kata *tilik* dengan makna 'mencoba' dan 'menjenguk' sendiri telah tercatat dalam sebuah Kamus Bahasa Jawa (2021) dengan makna tersebut.

Dalam adegan film *Yowis Ben*, kata *tilik* beberapa kali muncul sebagai bentuk kosakata Malangan yang sering digunakan. Contoh pada adegan Cak Jon dalam film *Yowis Ben* yang selalu menemani Bayu, saat itu Cak Jon sedang menunggu Bayu menemui seseorang. Karena bosan, Cak Jon berinteraksi dengan pedagang bakso keliling yang berjualan di area tersebut dan juga sedang menawarkan bakso kepada Cak Jon. Karena bertepatan Cak Jon mengalami kelaparan ia pun mengiyakan tawaran tukang bakso dengan bergurai, "*Ayo wes kene, tak tilik i sek tapi dadi ora bayar.*" Kutipan dialog 'Ya sudah sini, tapi

tak coba dulu jadi tidak usah bayar’ menggambarkan adanya gurauan bahwa ia menginginkan bakso namun tidak ingin membayar, alhasil ia bernegosiasi untuk hanya mencoba sedikit baksonya agar Cak Jon tidak membayar bakso tersebut. Penggunaan kata *tilik* pada adegan tersebut juga memperkaya dinamika persahabatan.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Ngalam* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Ngalam [ŋ/a/l/a/m], pada kamus Bausastra Jawa karya Poerwadarminta (1939), kata *ngalam* didefinisikan sebagai ‘melakukan atau menangani sendiri’, sering dalam konteks berusaha sendiri tanpa bantuan dan mencerminkan nilai kemandirian masyarakat Malang pada masanya. Namun, seiring berkembangnya zaman, pada tahun 2010-an kata *ngalam* mengalami perubahan makna sebagai bentuk ‘identitas budaya Malang seperti “arek ngalam” atau “ngalam mbois ilakes” yang berarti ‘Malang keren sekali’. Makna baru dari kata tersebut sesuai dengan gaya hidup mandiri masyarakat Malang. Perubahan makna kata *ngalam* tervalidasi dari beberapa informan dari daerah Malang sendiri yang keseharian dalam berkomunikasi menggunakan kata *ngalam*.

Dalam adegan film ini kata *ngalam* beberapa kali muncul sebagai sebutan masyarakat Malang agar terdengar bahwa mereka masyarakat asli dari daerah Malang. Seperti pada adegan kawan-kawan Bayu dengan Cak Jon, yang pada saat itu kawan Bayu bernama Doni ingin menunjukkan bahwa ia adalah masyarakat asli Malang kepada Cak Jon dengan berkata, “*Awak dewe iki arek ngalam, yo bebas,*” di mana kutipan tersebut bermakna ‘Kita ini anak Malang, jadi ya bebas’ sebagai bentuk penekanan adanya identitas dalam diri mereka yang merupakan masyarakat Malang.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Cok* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Cok [/tʃ/ɔʔ/], kata tersebut pertama kali tercatat dalam kamus Bausastra pada tahun 1903 yang diartikan ‘asing’ dan tahun 1939 yang diartikan ‘seandainya’. Kata tersebut sebagai istilah netral yang menunjukkan sesuatu dari luar atau pernyataan sederhana dalam percakapan sehari-hari. Namun, seiring berkembangnya waktu dan penggunaan bahasa yang diperkuat dari sumber data film *Yowis Ben*, maknanya bergeser dan mengalami penurunan makna yang semula bersifat netral menjadi makna yang sifatnya negative.

Makna kata tersebut bergeser menjadi sebuah umpatan yang juga digunakan sebagai panggilan akrab kepada teman sebaya, yang mencerminkan kedekatan dan rasa solidaritas

dalam interaksi sehari-hari antarindividu. Dalam film *Yowis Ben* kata *cok* beberapa kali muncul di banyak adegan, salah satunya, pada adegan percakapan sehari-hari diantara anggota *Yowis Ben*, terutama ketika bercanda kasar atau saling menggoda satu sama lain, banyak yang memakai kata *cok* sebagai sapaan untuk memanggil teman sebaya dalam gaya bahasa Malang. Untuk memperkuat makna kata tersebut telah divalidasi oleh beberapa informan dari masyarakat Malang.

Perubahan Makna dan Analisis Kata *Plaur* dalam film *Yowis Ben* Bahasa Jawa Malang

Plaur [p/l/a/u/r], awalnya kata tersebut memiliki makna 'lebih bagus' atau 'lebih utama' secara relatif, sering digunakan juga dalam konteks perbandingan positif terhadap kualitas. Kata *plaur* dengan makna tersebut telah tercatat dalam Kamus Bausastra Jawa karya Poerwadarminta (1939) dan digunakan untuk menilai suatu hal yang unggul. Namun, seiring berkembangnya zaman dan bahasa kata *plaur* mengalami perubahan makna yang meluas. Pada tahun 2020, dalam kamus Bahasa Jawa mencatat kata *plaur* sebagai 'sembarangan' atau 'suatu hal yang asal-asalan' yang terkadang dipergunakan untuk menilai suatu hal yang sembarangan, tidak pada tempatnya, atau suatu hal yang asal-asalan. Adanya kata *plaur* dengan makna baru disebabkan pengaruh budaya dan kebutuhan kata dengan makna baru.

Dalam film *Yowis Ben*, kata *plaur* beberapa kali muncul sebagai bentuk bahwa kata tersebut memang dipergunakan dalam keseharian masyarakat Malang. Seperti pada salah satu adegan pertikaian antara Bayu dan Tukang becak, saat itu Tukang becak menegur Bayu yang terburu-buru karena memakirkan motornya tidak pada tempatnya. Dengan salah satu kutipan adegan, "*Kon iki, pedahmu iki plaur lek markirno*," yang berarti 'Kamu ini, motormu ini sembarangan parkirnya'. Kutipan tersebut diucapkan tanpa menghilangkan kesan humor dalam film.

Jenis Perubahan Kosakata Bahasa Jawa Kabupaten Malang dalam Film *Yowis Ben*

Klasifikasi Jenis Perubahan Kata

Penelitian ini mengklasifikasikan sepuluh kosakata ke dalam lima jenis perubahan makna seperti: penyempitan makna, perluasan makna, perubahan makna total, dan penurunan makna. Dari lima jenis perubahan makna, perubahan makna total mendominasi adanya klasifikasi temuan sepuluh kosakata pada film *Yowis Ben* yang menunjukkan bahwa bahasa Jawa Kabupaten Malang mengalami perubahan yang cukup drastis, ketika hubungan

antara makna sebelumnya dan makna baru tidak ada korelasinya antara satu sama lain.

Penyempitan Makna *Spesialisasi*

Salah satu bentuk perubahan makna semantik dalam bahasa, cakupan makna kata yang semua luas menjadi lebih sempit dan khusus. Chaer (2009) mendefinisikan penyempitan makna sebagai gejala pada kata yang awalnya memiliki makna luas, kemudian mengalami keterbatasan hanya pada satu aspek tertentu.

Contoh :

Kithing

'Sesuatu yang melingkar atau berdempetan' (1939) berubah makna menjadi 'tangan yang melingkar' karena mengalami penyempitan makna (*spesialisasi*), karena merujuk pada kondisi fisik yang spesifik, yaitu tangan.

Perluasan Makna *Generalisasi*

Salah satu bentuk perubahan semantik dalam bahasa di mana makna kata yang semula spesifik atau sempit menjadi lebih umum dan luas. Chaer mendefinisikan perluasan makna sebagai proses perubahan makna pada kata atau leksem yang awalnya memiliki satu makna khusus, tetapi kemudian menambah makna secara sebagian atau keseluruhan sehingga dapat digunakan secara umum.

Contoh :

Tilik

Pergi ke tempat lain' (1939) berubah makna menjadi 'mencoba' dan 'menjenguk' karena mengalami perluasan makna dari makna yang spesifik atau satu makna saja berkembang menjadi makna yang luas

Perubahan Makna Total

Jenis perubahan dalam semantik di mana makna sebuah kata berubah sepenuhnya dari makna asalnya menjadi makna baru yang berbeda sama sekali. Chaer (2009:142) mendefinisikan perubahan makna total sebagai berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya, sehingga makna baru mungkin masih terkait secara longgar dengan asal-usulnya tetapi hubungannya sudah sangat jauh.

Contoh:

Orok

'Tidur yang bersuara atau mendengkur' (1939) berubah makna menjadi 'bayi'. Kata *orok*

mengalami perubahan makna secara total karena tidak ada korelasi dengan makna sebelumnya.

Bandha

'Bangunan' (1974) berubah makna menjadi 'tidak membawa apapun'. Kata *bandha* mengalami perubahan makna secara total karena tidak ada korelasi dengan makna sebelumnya, dari nomina menjadi frasa verbal.

Aring

'Marah' (1974) berubah makna menjadi 'jarang'. Kata *aring* mengalami perubahan makna secara total karena tidak ada korelasi dengan makna sebelumnya,

Plaur

'Lebih bagus' (1939) berubah makna menjadi 'sembarangan atau asal-asalan'. Kata *plaur* mengalami perubahan makna secara total karena tidak ada korelasi dengan makna sebelumnya.

Wacana

'Ajaran atau teks' (1974) berubah makna menjadi 'rencana' karena mengalami perubahan makna secara total. Makna kata *wacana* sebelumnya tidak memiliki korelasi dengan makna yang saat ini digunakan.

Wegah

'Sesek diperut atau begah' (1939) berubah makna menjadi 'tidak mau' sebagai bentuk penolakan terhadap sesuatu. Kata *wegah* mengalami perubahan makna secara total. Makna kata *wegah* yang saat ini digunakan tidak memiliki keterkaitan dengan makna sebelumnya.

Ngalam

'Melakukan sendiri' (1939) berubah makna menjadi 'sebuah identitas Malang'. Kata *ngalam* mengalami perubahan makna secara total, karena makna sebelumnya tidak memiliki korelasi dengan makna yang saat ini masyarakat gunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Penurunan Makna *Peyorasi*

Proses perubahan makna kata yang sebelumnya sifatnya netral menjadi lebih rendah atau memiliki kesan negatif. Chaer (2009) mendefinisikan penurunan makna sebagai pergeseran semantik di mana makna baru yang lebih rendah, kurang baik, atau kurang halus berubah dari makna semulanya yang sifatnya negatif. Perubahan ini sering dipicu oleh faktor sosial, budaya, atau perkembangan bahasa

Contoh:

Cok

'Asing' (1903) atau 'seandainya' (1939) berubah makna menjadi 'umpatan terhadap suatu hal', kata *cok* saat ini juga digunakan sebagai bentuk panggilan akrab terhadap teman, Kata sendiri mengalami penurunan makna karena makna sebelumnya memiliki sifat netral, kemudian menurun lebih negatif karena terdapat unsur umpatan yang saat ini digunakan untuk memanggil teman sebaya. Kata lain yang sebenarnya lebih netral untuk digunakan dalam panggilan terhadap teman akrab adalah kata *coy*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa perubahan kosakata bahasa Jawa Kabupaten Malang dalam film *Yowis Ben* menunjukkan proses semantik yang kompleks. Kosakata yang telah dianalisis tidak hanya mengalami satu perubahan makna, melainkan melalui beberapa proses semantik seperti perluasan makna (generalisasi), penyempitan makna (spesialisasi), penurunan makna (peyorasi), dan perubahan total makna. Hal tersebut menegaskan bahwa makna bahasa tidak bersifat tetap, tetapi terus berkembang mengikuti perubahan sosial, budaya, dan pola masyarakat penuturnya. Dalam konteks ini, film *Yowis Ben* berfungsi sebagai medium representasi bahasa lisan masyarakat Malang yang merekam perubahan makna kosakata secara alami dan autentik.

Penggunaan kosakata dalam film tidak semata-mata berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentukan identitas lokal, humor, serta solidaritas sosial. Makna-makna baru yang muncul cenderung mencerminkan sikap santai dan ekspresif khas masyarakat Malang. Perubahan-perubahan tersebut juga menunjukkan bahwa kosakata bahasa Jawa Malang telah bergeser dari makna lama yang tercatat dalam kamus kuno menuju makna baru yang digunakan secara aktif dalam komunikasi masyarakat Malang saat ini. Dengan demikian, film ini dapat dipandang sebagai sumber data yang relevan untuk merekam perkembangan makna kosakata bahasa Jawa Malang dalam konteks modern.

Sejalan dengan kesimpulan tersebut, penelitian ini menyarankan agar kajian semantik bahasa Jawa Malang terus dikembangkan dengan menggunakan sumber daya yang beragam, seperti media sosial, percakapan lisan, atau musik. Bagi pengajar bahasa Jawa, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran daerah tidak terkesan kaku dan terlepas dari realitas sosial. Bagi pemerhati bahasa dan penyusun kamus, temuan ini dapat menjadi

bahan pertimbangan dalam memperbarui kosakata bahasa Jawa sesuai perkembangan makna yang ada di tengah masyarakat, sebagai upaya pemertahanan dan pengembangan bahasa daerah di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Bausastra Jawa Budiarto. (n.d.). <https://share.google/ZICUGVsZ9leGaQGJv>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. PT Asdi Mahasatya.
- Jayadi, A. (2025). Analisis perubahan makna dalam bahasa Indonesia kontemporer di media sosial. *Jurnal Studi Bahasa*, 1(1), 1–8.
- Jayanti, C., Arizona, D., Fuadi, M., Wulansari, R., Danga, S., & Jannah, S. (2021). Variasi perubahan fonologis nama buah-buahan dalam bahasa Jawa dialek Lumajang, dialek Malang, dan dialek Kediri. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 5(2), 184-194.
- Kamus Indonesia-Jawa Kuno. (1974). L. Mardiwarsito, Sri Sukesi Adiwimarta, & Sri Timur Suratman (Eds.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBJI - Beranda. (n.d.). <https://share.google/ImuYgbSuxvcLiSu8p>
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 841–862.
- Masruroh, M. O., Angelita, T., & Ginanjar, B. (2022). Pergeseran makna kata cabut dan ambyar dalam bahasa Indonesia. *Aksara: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 24(1).
- Nasrah, M. H. (2023). Analisis perubahan makna dalam novel Kura-Kura Berjanggut karya Azhari Aiyub. *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Humaniora (JERH)*, 23–39.
- Salsabilla, S. J. (2023). Analisis perubahan makna meluas (generalisasi) dan perubahan makna total dalam media sosial Instagram. *Bersatu: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(3).
- Silaban, N., Silaban, P., Simamora, F., Nadeak, O., & Sari, Y. (2025). Perubahan makna kata dalam bahasa remaja: Tinjauan semantik terhadap bahasa slang di media digital. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 696–703.
- Sulistyaningsih, L. S., Gumilar, G. S., & Syahfitri, I. (2024). Fenomena perubahan makna kata bahasa Indonesia dalam konten platform Instagram dan X. *Semantik*, 13(1).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.